

LAPORAN PENELITIAN :

**EVALUASI ILUMINATIF
PENGELOLAAN KEGIATAN TUTORIAL
DALAM PROGRAM PENYETARAAN DIPLOMA II
GURU SEKOLAH DASAR
DI SEKITAR KAMPUS UNIVERSITAS TERBUKA**

Disusun Oleh :
UDIN SARIPUDIN WINATAPUTRA
NIP.130 367 151

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JAKARTA
1991

LEMBAR IDENTITAS

1. a. Judul Penelitian : Evaluasi Iluminatif Pengelolaan Kegiatan Tutorial dalam Program Penyetaraan Diploma - II Guru Sekolah Dasar di sekitar Kampus Universitas Terbuka.

b. Macam Penelitian : Analisis Kualitatif.

c. Kategori Penelitian : IV

2. Peneliti :

a. N a m a : Drs Udin Saripudin W,M.A.
b. Tempat/Tgl. lahir : Sumedang / 7 Oktober 1945
c. N I P : 130 367 151
d. Jenis kelamin : Laki-laki
e. Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
f. Jabatan : Lektor Kepala Madya/Pudek I
g. U n i t : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

3. Pembimbing : Mandiri

4. Lokasi Penelitian : FKIP - UT

5. Jangka Waktu : Nopember 1990 - Januari 1991

6. Biaya : Rp 350.000,- (Tiga ratus lima puluh ribu rupiah)

Mengetahui,

Dekan FKIP,

Drs Noehi Nasoetion, M.A.

NIP. 130 095 278

Jakarta, 30 April 1991

Peneliti,

Drs Udin Saripudin W,M.A.

NIP. 130 367 151

ABSTRAK

Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah "Bagaimana Tutor mengelola penyelenggaraan kegiatan tutorial bagi para mahasiswa D-II Guru Sekolah Dasar?", yang menjadi sasaran kajian adalah mahasiswa D-II Guru SD di sekitar kampus UT Tangerang khususnya kelompok tutorial SD Pamulang Timur. Pendekatan pengumpulan dan analisis data bersifat kualitatif, karena penelitian ini memang merupakan penerapan konsep evaluasi illuminatif.

Sebagai hasilnya penelitian ini menarik beberapa kesimpulan yang intinya sebagai berikut :

1. Rancangan kegiatan tutorial berorientasi pada kajian masalah, konsep, dan proses yang ada pada masing-masing modul; dengan bentuk tutorial terstruktur dan belum menampilkan variasi CBSA; dan menitikberatkan pada penguasaan substansi melalui pendekatan didaktis.
2. Persiapan teknis pelaksanaan tutorial belum banyak diperhatikan, dan kegiatan-kegiatan pedagogis dan prosedural metodologis dilakukan dengan mengambil sebagian waktu tutorial, atau dengan pemberian tugas sebelum hari tutorial.
3. Pola interaksi tutorial yang paling banyak digunakan oleh para tutor adalah Pola-Pola; Tutor-Tutee kelompok dan Tutor-Modul-Tutee kelompok.

4. Essensi konsep CBSA terlihat sudah mulai dikembangkan dengan kadar yang bervariasi, dimana kelas Pendidikan IPA terlihat lebih maju dari kelas lainnya.
5. Evaluasi proses tutorial dilakukan terhadap penggalan penguasaan substansi dan proses secara lisan dan tulisan.

Penelitian ini juga menyarankan perlunya : perencanaan kegiatan tutorial oleh tutor dan mahasiswa, kesepakatan antar tutor dalam persiapan tutorial, peningkatan kemampuan profesional tutor, dan evaluasi bersama oleh tutor dan mahasiswa terhadap proses tutorial.

Jakarta, 30 April 1991

Peneliti,

Udin S. Winataputra

LAPORAN PENELITIAN :

EVALUASI ILLUMINATIF PENGELOLAAN

KEGIATAN TUTORIAL DALAM

PROGRAM PENYETARAAN DIPLOMA II GURU SEKOLAH DASAR

DI SEKITAR KAMPUS UNIVERSITAS TERBUKA

Disusun Oleh :

UDIN SARIPUDIN WINATAPUTRA

NIP.130 367 151

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JAKARTA
1991**

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini menyajikan prosedur, proses, dan hasil evaluasi illuminatif terhadap Pengelolaan Kegiatan Tutorial Dalam Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar di Sekitar Kampus Universitas Terbuka Pondok Cabe. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kasus Kelompok Tutorial di SD Pamulang Timur, dan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program evaluasi illuminatif terhadap seluruh kelompok. Karena itu penelitian ini akan banyak berkaitan dengan penelitian lain mengenai bidang yang sama yang dilakukan oleh peneliti lain, yakni Mohamad Yunus, Rustam, dan Sitti Aisyah.

Hasil penelitian ini dengan integrasi hasil penelitian yang lain yang masih dalam konteks yang sama, diharapkan dapat memberikan masukan baru untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan tutorial baik yang berada di sekitar kampus UT, maupun yang ada pada program nasional.

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik walau harus mengatasi lebih dulu berbagai kendala teknis dalam pelaksanaan pengumpulan data. Kesemuanya dapat dilakukan karena peneliti banyak memperoleh bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti/penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih terutama kepada Rektor Universitas Terbuka, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Terbuka, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tangerang dan Kecamatan Ciputat, serta teman-teman staff pengajar FKIP UT, yang dengan kedudukan dan kewenangan masing-masing telah memberikan berbagai kemudahan yang diperlukan.

Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat banyak bagi semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar, khususnya FKIP Universitas Terbuka, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Jakarta, 30 April 1991

PENELITI,

UDIN SARIPUDIN WINATAPUTRA

NIP : 130 367 151

DAPFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAPFTAR ISI	iii
 BAB I : PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
 II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR	
Tinjauan Kepustakaan	5
Kerangka Pikir	16
 III : METODOLOGI	
Pendekatan	19
Pelaksanaan Pengumpulan Data	20
Pengolahan Data	21
 IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Hasil Penelitian	22
Pembahasan	36
 V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
Kesimpulan	42
Rekomendasi	44
DAPFTAR KEPUSTAKAAN	46
LAMPIRAN	48

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sistim Dasar Belajar Jarak Jauh yang diterapkan dalam Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar mensyaratkan kegiatan Tutorial sebagai salah satu bentuk intervensi terprogram terhadap proses belajar mandiri mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mahasiswa dapat menyentuh dua sisi. Sisi pertama proses belajar itu dapat memberi kemudahan bagi penguasaan materi bahan belajar, dan sisi lain dapat memberi suasana yang kondusif bagi pemerolehan pengalaman melaksanakan konsepsi Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) di Sekolah Dasar. Dengan demikian misi peningkatan mutu Sekolah Dasar yang memang menjadi inti dari Program Penyetaraan tersebut benar-benar dapat diwujudkan. Untuk dapat menyelenggarakan kegiatan Tutorial yang dimaksudkan, telah diterbitkan Panduan Tutorial Program Penyetaraan Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar- PPD 5. (Depdikbud : 1990) Dalam Panduan tersebut telah digariskan sebagai rujukan operasional mengenai tahapan kegiatan tutorial, kegiatan/tugas/peran/tanggung jawab Tutor dan Mahasiswa secara saling berkaitan, dan sumber bahan yang dirujuk. Apa yang digariskan dalam Panduan tersebut melukiskan apa yang seyogyanya atau sebaiknya (what should be atau what may be good) dilakukan menurut pertimbangan akademis tim pengembang pada

tingkat nasional yang tentu saja belum banyak mempertimbangkan aneka ragam aspek yang secara nyata ada di lapangan.

Seperti disadari oleh para ahli dan praktisi kurikulum antara lain Doll (1974), Stenhouse (1975) dan Cohen dan Deer (1978) akan selalu ada kesenjangan atau " gap " antara kurikulum sebagai " a progressively modifiable plan " yang biasanya bersifat ideal sebagai " what should be " dengan kegiatan kurikuler sebagai " reality " atau sebagai " what it is ". Demikian pula dalam program tutorial program penyetaraan, kesenjangan antara apa yang digariskan dalam Panduan dengan pelaksanaan kegiatan tutorial di lapangan sudah pasti akan terjadi. Dalam hal apa, dan seberapa jauh kesenjangan itu terjadi belum dapat diketahui pada saat Program Penyetaraan ini mulai diluncurkan.

Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar di sekitar Kampus Universitas Terbuka sengaja dirancang dan dilaksanakan sebagai program rintisan uji banding bagi Program Penyetaraan yang dilaksanakan secara nasional. Untuk kedua Program tersebut kegiatan Tutorial sepenuhnya berlandaskan Panduan yang sama yakni PPD 5. Perbedaan yang pokok antara kedua situasi pelaksanaan kegiatan tutorial tersebut ialah pada tutornya, dan sarana penunjang yang ada yang bisa dimanfaatkan oleh para tutor. Para tutor di sekitar kampus terdiri dari staf pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka yang semuanya minimal memiliki latar pendidikan Sarjana dalam

bidangnya dan sehari-hari memang berkecimpung dalam pengelolaan belajar jarak jauh Universitas Terbuka. Sedangkan para tutor dalam Program Penyetaraan nasional terdiri dari guru-guru atau pengelola pendidikan yang sehari-hari bertugas di (bekas) SPG dan SGO (Sekolah Pendidikan Guru dan Sekolah Guru Olah Raga), SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa), di Kantor Wilayah atau Kantor Depdikbud setempat, para penulis modul Universitas Terbuka, dan para dosen di FKIP/IKIP setempat, dengan latar belakang pendidikan minimal D-III atau Sarjana Muda dalam bidangnya. Dari segi mahasiswa sudah pasti memiliki perbedaan individual, namun secara formal mereka adalah para guru Sekolah Dasar yang berizazah SPG atau SGO/PGA Plus (Plus = Penataran sebagai guru kelas) atau Kepala Sekolah Dasar yang juga bertugas sebagai guru.

Dengan memperhatikan adanya perbedaan dan persamaan dalam unsur-unsur penyelenggaraan tutorial pada kedua program tersebut di atas, dipandang perlu adanya pengkajian secara akademis terhadap pelaksanaan kegiatan tutorial di sekitar Kampus UT sebagai suatu kasus. Dari proses pengkajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh menurut apa adanya mengenai kegiatan tutorial tersebut yang diharapkan dapat dijadikan model. Kekuatan dan kelemahan dari model tersebut, pada gilirannya nanti diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peningkatan mutu proses penyelenggaraan kegiatan tutorial Program Penyetaraan D-II Guru SD nasional.

Untuk itulah dilaksanakan suatu Penelitian Ilmuminatif mengenai " Pengelolaan Kegiatan Tutorial dalam Program Penyetaraan D-II Guru SD di Sekitar Kampus Universitas Terbuka ".

RUMUSAN MASALAH

Penelitian evaluatif ini memusatkan perhatian pada pertanyaan pokok :

" Bagaimana Tutor mengelola penyelenggaraan kegiatan tutorial bagi para mahasiswa D-II Guru Sekolah Dasar "

Selanjutnya pertanyaan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan operasional sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Tutor merancang kegiatan operasional tutorial ?
2. Bagaimanakah Tutor mempersiapkan pelaksanaan kegiatan tersebut?
3. Bagaimana Tutor mengelola kegiatan operasional tutorial sesuai dengan jadwal, suasana, dan bahan belajar yang tersedia ?
4. Bagaimanakah suasana CBSA berkembang dalam kelas tutorial ?
5. Bagaimana Tutor melakukan evaluasi proses tutorial ?

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan esensi masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan menurut apa adanya pengelolaan penyelenggaraan kegiatan tutorial bagi para mahasiswa D-II Guru Sekolah Dasar di sekitar Kampus Universitas Terbuka, dan selanjutnya menarik kecenderungan alternatif pola kegiatan tutorial tersebut.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Kegiatan tutorial atau tutoring sebagai istilah teknis secara umum diartikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar. Dalam keseluruhan pembahasan laporan penelitian ini kedua istilah tersebut di atas akan digunakan secara berganti-ganti sesuai dengan keserasian konteks. Semula istilah tutoring, seperti dapat dijumpai dalam kepustakaan pendidikan, digunakan sebagai istilah teknis untuk menunjukkan kegiatan dimana seorang murid atau siswa atau mahasiswa mengajar yang lainnya secara perseorangan. Dengan mengajar yang lain seseorang sebenarnya telah mengajar dirinya sendiri, seperti hal ini pernah diungkapkan oleh pendidik kenamaan Johan Amos Comenius (Ehly & Larsen, 1980:11) bahwa " He who teaches other teaches himself." Bentuk tutoring seperti tersebut di atas kemudian dikenal sebagai bimbingan dan bantuan belajar antar teman seusia atau teman sejawat atau "peer tutoring". Dalam pengertian teknis selanjutnya konsep tutoring diartikan secara umum sebagai suatu proses dimana seseorang memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain (Cohen, Kirk, & Dickson: 1972). Dengan lain perkataan, konsep tutoring atau kegiatan tutorial mencakup bimbingan dan bantuan belajar perseorangan maupun kelompok.

Melalui tutoring pihak yang dibimbing dan dibantu,

selanjutnya disebut "tutee", dan pihak yang membimbing dan membantu, selanjutnya disebut "tutor", sama-sama memperoleh keuntungan karena kedua-duanya sama-sama telah belajar. "He who teaches, learns " demikian ditegaskan kembali oleh Andrew Bell dalam Ehly & Larsen (1980). Untuk mendukung konsep tersebut, William Bentley Fowle pada tahun 1866 (Ehly & Larsen, 1980:11) mengemukakan suatu teori bahwa " Anak atau seseorang yang diajar melalui kegiatan tutorial lebih mampu menguasai bahan karena ia dapat belajar melalui proses pengkajian dan bukan proses menghafal. Anak lebih mampu berkomunikasi terhadap yang lain." Lebih jauh daripada itu, anak sebaya ternyata dapat mengajar temannya lebih baik daripada yang lain karena ia lebih dapat bekerja secara demokratis dengan teman-temannya. Teori tersebut di atas selanjutnya mendasari penerapan konsep "peer tutoring", dan selanjutnya ternyata terbukti pula dalam penelitian Lippit & Lohman (1965) dalam Ehly & Larsen (1980:13) yang melaporkan bahwa baik tutor maupun tutee memang mendapat keuntungan dari kegiatan tutorial. Tutee ternyata dapat meningkatkan skor dalam tes akademis dan motivasi, dan tutor dapat meningkatkan kemampuannya dalam bekerjasama dengan murid -murid yang lainnya, dan ternyata pula menunjukkan sikap yang positif terhadap sekolah. Beberapa penelitian lainnyapun dilaporkan oleh Ehly & Larsen (1980:13-17) seperti dapat dikemukakan secara singkat selanjutnya.

Proyek Mobilisasi Pemuda (Mobilization for Youth) pada tahun 1960 di New York City melaksanakan beberapa pusat tutoring dimana siswa High School membimbing murid-murid kelas empat dan

lima Elementary School dalam pelajaran membaca selama dua jam perminggu untuk suatu kelompok, dan selama empat jam per minggu untuk kelompok lainnya. Baik tutor maupun tutee sama-sama warga Amerika kulit hitam "Puerto Rican American". Dari Laporan Cloward (1967) ternyata baik pada kelompok yang mendapat dua jam per minggu maupun yang mendapat empat jam per minggu menunjukkan perbaikan dalam kemampuan membaca, walaupun terdapat perbedaan dalam intensitasnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gartner dkk (1971) yang mencobakan model tutoring "Each One Teach One" di Yonkers New York dengan memusatkan perhatian pada sasaran belajar akademik dan afektif. Hasilnya ternyata cukup menjanjikan (promising) dimana semua anak dapat melibatkan diri dalam proses belajar, anak yang semula pemalu menjadi mampu berkomunikasi secara aktif, dan dengan hasil akademik yang mereka capai mereka menunjukkan semangat belajar yang meningkat.

Pendekatan Cel dalam belajar (the Learning Cell Approach) telah dicobakan di MacGill University Canada, dimana para mahasiswa bekerjasama secara berpasangan dan silih berganti menjadi tutor dan tutee untuk menguasai bahan ajaran matakuliah tertentu. Ternyata pendekatan ini telah memungkinkan para mahasiswa lebih menguasai bahan ajaran tersebut daripada dengan cara belajar sendiri seperti biasa. Lebih jauh dari itu, para mahasiswa ternyata lebih menyenangi pendekatan belajar tersebut.

Penelitian lainnya, berupa penerapan Program Bimbingan Belajar (Student Assistance Program) pada High School di Oregon dimana para siswa diberi tugas untuk sebagai tutor dan membantu kegiatan sekolah lainnya. Dari program ini tercatat bahwa para siswa dapat memperoleh rangkaian pengalaman belajar yang lebih baik. Dengan rangkaian pengalaman belajar tersebut mereka menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik pula.

Berbagai penelitian lainnya mengenai kegiatan tutorial dengan teman sebaya dilaporkan keberhasilannya oleh Ehly & Larsen (1980:20-29). Misalnya, program tutorial yang melibatkan kombinasi antar usia, variasi pasangan dalam kaitannya dengan faktor status tutorial sukarela dan dibayar, dan kemampuan tutor. Dalam tutoring antar usia, dimana mahasiswa memberi tutoring mahasiswa lain yang lebih muda atau siswa sekolah menengah telah diteliti oleh Etter (1967), Snipes(1971), Tillet, Porter, dan Joiner (1972), dan Yuthas (1970). Mengenai tutorial yang diberikan oleh siswa sekolah menengah terhadap murid sekolah dasar diteliti oleh Bell, Garlock dan Collela (1969). Sedangkan tutoring yang diberikan oleh murid sekolah dasar kelas yang lebih tinggi terhadap murid kelas yang lebih rendah diteliti oleh Hagen dan Moeler(1971). Semua penelitian tersebut memberi petunjuk tentang keunggulan kegiatan tutorial dalam meningkatkan kemampuan belajar seseorang.

Gartner dkk(1971) menempatkan "peer tutoring" dalam suatu kontinum atau rentangan kegiatan dimana murid membantu dan membimbing murid yang lainnya di kelas. Para peneliti melaporkan

terjadinya berbagai pola interaksi seperti antar individu, antar individu dengan kelompok, murid yang berperan sebagai pemimpin, murid yang memerankan dirinya sebagai kakak, dan berbagai peran yang lain. Thomas (1970) mencoba membandingkan perilaku tutor mahasiswa dan tutor murid sekolah dasar kelas lima dan enam dalam memberikan tutoring terhadap murid kelas dua sekolah dasar dalam pelajaran membaca. Hasilnya ternyata bukan hanya tutor murid sekolah dasar itu sama efektifnya dengan tutor mahasiswa dalam menghasilkan pertambahan nilai murid kelas dua dalam membaca, tetapi juga malah tutor murid sekolah dasar itu terlihat lebih langsung dan sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan tutee-nya. Mereka terlihat lebih terpusat pada tugas di tangannya, sedangkan tutor mahasiswa terlihat lebih banyak berbasabasi dengan tutee-nya.

Dengan dilaksanakannya "peer tutoring" ternyata guru mendapat keuntungan yang lain, antara lain ia sedikit terbebas dari tugasnya sebagai manager proses belajar mengajar di kelas, yakni dengan memberi tugas kepada anak lainnya dalam mengarahkan penataan suasana belajar teman yang lainnya. Dengan demikian guru dapat memanfaatkan waktu terluangnya itu untuk melakukan perencanaan pelajaran berikutnya, berkomunikasi dengan guru yang lain tentang materi pelajaran, dan melakukan kegiatan pedagogis lainnya.

Keuntungan yang dapat diperoleh oleh mereka yang bertugas sebagai tutor maupun tutee tercatat jauh lebih banyak, misalnya:

dengan menjadi tutee seseorang dapat memperoleh perhatian yang lebih dalam belajar, lebih dekat dengan tutor sebagai agen proses instruksional, lebih cepat dan kerap menerima umpan balik, dapat meniru tutornya sebagai model dalam belajar, lebih bisa santai, dan lebih bisa memusatkan perhatian pada materi yang dipelajari. Hal tersebut didukung oleh berbagai penelitian antara lain studi-studi Geiser(1969),Hassinger & Via (1969), Buchillon & Buchillon (1972), Fleming (1969), Lumdrum & Martin (1970), dan Lippit & Lohman (1965), yang antara lain melaporkan meningkatnya prestasi belajar murid yang menjadi tutee maupun tutor.

Lebih jauh Barrows (1988:18-20) mengemukakan prinsip-prinsip yang seyogyanya dipenuhi untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tutorial di tingkat perguruan tinggi. Secara singkat hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Interaksi tutor dengan tutee seyogyanya berlangsung pada tingkat metakognitif, kecuali untuk kegiatan yang bersifat prosedural seperti penjadwalan, penempatan. Yang dimaksud tingkat metakognitif ialah taraf berfikir yang bukan hanya mengolah substansi yang menjadi isi pemikiran tapi juga mengolah proses berfikir tentang proses berfikir itu sendiri, misalnya dengan menjawab pertanyaan mengapa demikian.
2. Tutor harus membimbing tutee dengan teliti dalam keseluruhan langkah proses belajar yang seyogyanya dilalui oleh tutee. Bila tutee diminta untuk menganalisis masalah atau situasi tertentu, tutor harus yakin bahwa tutee akan mengikuti langkah-langkah hipotetiko-deduktif. Bila tutee diminta untuk

menganalisis suatu kasus, tutor harus membimbing tutee sampai kepada proses sintesis.. Bila tutee diminta untuk melakukan suatu tindakan, tutor harus yakin dengan langkah yang akan ditempuh oleh tutee.

3. Tutor harus dapat mendorong tutee sampai pada tahap pengertian yang mendalam dan menghasilkan pengetahuan yang dapat disimpan dalam pikiran tutee sampai pada taraf dapat menjawab pertanyaan mengapa.
4. Tutor seyogyanya menghindari diri dari pemberian informasi. sebaiknya tutee sendiri yang menggali informasi dari sumber kepustakaan, para ahli, sumber belajar yang lain, model, specimen, dan pengalaman lapangan.
5. Tutor seyogyanya menghindari diri dari pernyataan pendapat mengenai kebenaran dan kualitas komentar atau sumbangan pikiran tutee.
6. Diskusi antar tutee, komentar dan kritik satu sama lain harus dapat ditumbuhkan oleh tutor.
7. Segala keputusan seyogyanya diambil melalui proses dinamika kelompok. Dalam hal ini, tutor hendaknya yakin bahwa setiap tutee dalam kelompok telah memberikan kontribusi pemikiran dalam keseluruhan kegiatan kelompok.
8. Tutor seyogyanya menghindari diri dari diskusi yang hanya merupakan interaksi pola tutor-tutee. Bagaimanapun juga tutor harus selalu melibatkan seluruh tutee dalam kelompok sehingga mereka dapat saling berdiskusi, dan berargumentasi.
9. Bila tutee mengemukakan pendapatnya yang benar, tutor

seyogyanya meyakinkan tutee dengan bertanya, apakah anda yakin demikian?

10. Tutor seyogyanya mampu membuat variasi stimulus sehingga tutee tidak merasa bosan atau putus asa.
11. Tutor seyogyanya dapat memantau kualitas kemajuan belajar tutee dengan mengarahkan kajian sampai pada taraf metakognitif.
12. Tutor perlu menyadari potensi timbulnya masalah interpersonal dalam kelompok, dan perlu melakukan intervensi untuk memelihara efektivitas proses kerja kelompok dimana seluruh anggota kelompok dapat memberikan sumbangan fikirannya.
13. Tidak satupun aktivitas dalam tutoring yang hanya semata-mata tugas tutor. Karena itu tutor harus secara terus menerus bekerjasama dengan kelompok tutee dan selalu bertanggungjawab atas terjadinya proses belajar dalam kelompok. Tetapi sewaktu-waktu tutor harus lepas tangan bila proses belajar telah berjalan, dan kembali memberikan intervensi hanya bila perlu.

Ketigabelas prinsip tersebut terasa cocok untuk peer tutoring maupun tutoring antara dosen dengan mahasiswa baik secara perseorangan maupun kelompok. Namun demikian, untuk dapat menerapkan ketigabelas prinsip tersebut, perlu dikembangkan strategi kegiatan tutorial yang sesuai untuk berbagai situasi dan keperluan. Untuk hal yang bersifat generik, Barrows (1988) mengemukakan perlunya penetapan tujuan, penerapan proses metakognitif dalam penataan tugas-tugas belajar tutee, dan

merancang proses belajar secara terbimbing. Tujuan diperlukan sebagai kriteria dan tolok ukur dalam melihat keberhasilan kegiatan tutorial secara keseluruhan. Proses metakognitif perlu diterapkan sejak perencanaan melalui penerapan proses pemecahan masalah dan inquiry, antara lain seperti langkah pokoknya dikemukakan oleh Dewey dalam *How we think?* serta model lainnya. Proses belajar terbimbing atau "self directed study" memang harus dengan sengaja dibangun agar para tutee dapat belajar lebih intensif, yang dengan cara itu pula tutor dapat belajar lebih jauh.

Khusus dalam rangka proses belajar terbimbing, Barrows (1988) menawarkan digunakannya delapan langkah sebagai berikut:

1. Pemantauan sendiri oleh tutee dengan rangsangan pertanyaan metakognitif dari tutor.
2. Perumusan apa yang perlu dipelajari oleh para tutee.
3. Pemilihan sumber belajar yang sesuai.
4. Pengaturan waktu belajar kelompok dan perseorangan.
5. Pengkajian sumber-sumber belajar yang dipelajari dengan pengarahannya pertanyaan metakognitif dari tutor.
6. Penerapan hasil belajar dalam situasi baru dengan peranan tutor sebagai ahli.
7. Pemantauan terhadap pemahaman tutee tentang materi yang telah dipelajari melalui diskusi tutor dengan para tutee.
8. Penilaian terhadap proses dan hasil belajar melalui kegiatan tutorial oleh tutee sendiri dan oleh tutor.

Berbicara tentang model kegiatan tutorial, Joyce dan Weill (1986) dan Gunter (1988) telah menyediakan berbagai model belajar yang dapat diadaptasi untuk situasi kelas tutorial mulai dari model yang sangat deduktif merentang ke model yang sangat induktif. Beberapa diantaranya adalah model pencapaian konsep dari Bruner, model pemandu awal (advance organizer) dari Ausubel, model latihan penelitian dari Suchman. Jika diambil secara bipolar model deduktif dan induktif sebagai dua titik yang ekstrim, kedua kutub model tersebut mempunyai karakteristik utama sebagai berikut :

MODEL DEDUKTIF: 1. Penyajian atau abstraksi,
2. Penjelasan istilah,
3. Penyajian contoh, dan
4. Pencarian contoh lain yang lebih luas.

MODEL INDUKTIF: 1. Penyajian contoh dan bukan contoh,
2. Perumusan generalisasi,
3. Perluasan contoh.

Khusus untuk bidang pengajaran ilmu sosial, Bishop (1990) mengajukan adaptasi model Taba (1967) sebagai berikut :

TAHAP I : PEMBENTUKAN KONSEP

- Langkah 1 : Mendaptar,
- Langkah 2 : Mengelompokan,
- Langkah 3 : Memberi Label.

II : PENAFSIRAN DATA

- Langkah 1 : Mengidentifikasi sasaran,
- Langkah 2 : Menjelaskan butir yang diidentifikasi,

Langkah 3 : Menarik Kesimpulan atau inferensi.

III : APLIKASI PRINSIP

Langkah 1 : Meramalkan konsekuensi, Hipotesis

Langkah 2 : Mengumpulkan data, dan

Langkah 3 : Menguji Hipotesis.

Selain model-model tersebut di atas, Jones (1991) mengajukan tiga model yang nampaknya layak juga untuk dipakai dalam kegiatan tutorial. Ketiga model tersebut adalah :

1. STAD (Student Teams- Achievement Divisions) dengan langkah-langkah :
 - Penjelasan dari tutor,
 - Belajar Kelompok,
 - Test, dan
 - Penguatan Kelompok.
2. TGT (Teams-Games-Tournament) dengan langkah-langkah:
 - Penjelasan dari tutor,
 - Belajar Kelompok,
 - Turnament antar kelompok,
 - Penguatan kelompok.
3. JIGSAW II dengan langkah-langkah :
 - Penyajian modul atau buku teks,
 - Diskusi kelompok,
 - Laporan kelompok,
 - Tes, dan
 - Penguatan Kelompok.

Tentu saja masih banyak model lain yang dapat digali dari kepustakaan atau pengalaman dan selanjutnya.

KERANGKA PIKIR

Untuk kepentingan analisis hasil penelitian yang lebih bersifat kualitatif ini, perlu dikembangkan kerangka pikir peneliti dalam melihat kecenderungan yang ada dalam kasus yang diteliti. Kerangka pikir ini didasarkan pada persepsi peneliti tentang situasi hipotetis dari kegiatan tutorial dalam program penyetaraan D-II Guru SD di sekitar kampus UT yang dikaitkan dengan konsep-konsep yang diperoleh dari hasil kajian kepustakaan.

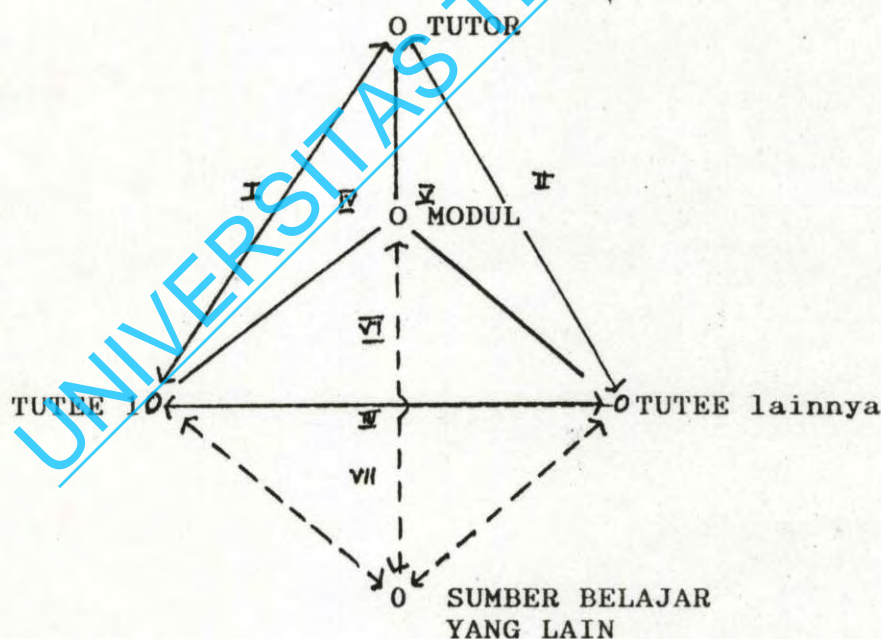
Perlu ditegaskan bahwa kegiatan tutorial yang dijadikan kasus dalam penelitian ini mempunyai karakteristik khusus sebagai berikut :

1. Yang menjadi tutor bukanlah teman sejawat tapi staf pengajar FKIP Universitas Terbuka yang minimal berpendidikan formal S1 dalam bidang studi yang relevan dengan matakuliah yang dipegang dalam kegiatan tutorial.
2. Yang menjadi tutee adalah para mahasiswa D-II Guru SD yang sudah berpengalaman mengajar dan masih mengajar di Sekolah dasar.
3. Tutor berperan sebagai ahli bidang studi.
4. Tutor perbidang studi perkelas hanya satu orang.
5. Tutee berbentuk kelompok besar yang terdiri dari 30 orang.
6. Tempat dilaksanakannya kegiatan tutorial ialah ruang belajar murid Sekolah Dasar.
7. Tutor dan tutee sama-sama sudah dewasa.

8. Bahan belajar utama adalah modul D-II Guru SD yang dalam banyak hal dapat dipelajari sendiri.
9. Waktu pelaksanaan kegiatan tutorial antara 60 - 120 menit.

Dengan mempertimbangkan semua karakteristik tersebut dan kerangka pikir model-model belajar yang ada dalam menganalisis hasil penelitian ini dikembangkan kerangka alternatif pola interaksi tutorial sebagai berikut:

Gambar 2 : ALTERNATIF POLA INTERAKSI DALAM KELAS
TUTORIAL D-II GURU SD



Dengan kerangka tersebut sekurang-kurangnya dapat berkembang tujuh pola interaksi sebagai berikut :

- POLA I : TUTOR - TUTEE PERSEORANGAN
 II : TUTOR - TUTEE KELOMPOK
 III : TUTEE - TUTEE PERSEORANGAN/KELOMPOK
 IV : TUTOR - MODUL - TUTEE PERSEORANGAN
 V : TUTOR - MODUL - TUTEE KELOMPOK
 VI : MODUL - TUTEE - TUTEE PERSEORANGAN/KELOMPOK
 VII : MODUL - TUTEE - TUTEE PERS/KLP - SUMBER LAIN

Pola III, VI, dan VII merupakan alternatif bentuk Peer tutoring sedangkan model lainnya merupakan alternatif bentuk tutorial biasa.

BAB III

METODOLOGI

PENDEKATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis yang lebih bersifat kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap lebih sesuai dengan obyek penelitian ini yakni proses inovasi pendidikan yang hendak diteropong secara utuh. Mengenai hal ini Parlet dan Hamilton(1982) menggarisbawahi bahwa " the innovation is not examined in asolation, but in the school context or learning milieu ". Seperti diketahui, penelitian ini memusatkan perhatian pada kasus proses pelaksanaan kegiatan tutorial dalam rangka program D-II Guru Sekolah Dasar di sekitar Kampus Universitas Terbuka Tangerang.

Untuk melaksanakan pendekatan tersebut dipilih metode penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara dengan para tutor kelompok yang diteliti,
2. Observasi kelas tutorial langsung dan rekaman video,
3. Evaluasi dan catatan pribadi para tutor.

Alat pengumpul data yang dipergunakan ialah :

1. Pedoman Wawancara (Lampiran 1),
2. Pedoman Observasi (Lampiran 2), dan
3. Format Evaluasi dan Catatan pribadi tutor.(Lampiran 3 dan 4)

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Empat orang tutor yang bertugas di kelompok tutorial SD Pamulang Timur yang memegang matakuliah Pendidikan IPA 1, Pendidikan Matematika 1, Pendidikan IPS 1, dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.
2. Kelas tutorial dari keempat matakuliah tersebut dengan pusat perhatian pada perilaku tutor, perilaku mahasiswa, dan iklim kelas, serta sumber belajar yang dipergunakan.
3. Interaksi antar tutor di tempat kerja FKIP UT pada saat mempersiapkan kegiatan tutorial.

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA

Wawancara dilakukan terhadap para tutor sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tutorial dengan cara yang tidak terstruktur. Karena para tutor bekerja pada kantor yang sama dengan peneliti yakni di FKIP Universitas Terbuka, maka pelaksanaan wawancara dilakukan secara alami dalam situasi yang tidak resmi. Hal ini juga dimaksudkan agar dapat diperoleh informasi yang lebih alami, dalam arti tidak dibuat-buat.

Observasi dilakukan pada beberapa pertemuan tutorial secara sembarang dan dengan melihat hasil rekaman video pertemuan tertentu dari matakuliah yang ditutorkan.

Format evaluasi dan catatan pelaksanaan kegiatan tutorial diisi oleh para tutor pada setiap kali menyelesaikan kegiatan

tutorial. Dari format ini diperoleh banyak informasi yang secara sadar diungkapkan oleh para tutor.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini mengalami beberapa kendala, antara lain kesibukan yang dilakukan oleh para tutor dalam pekerjaan sehari-hari, demikian juga yang dialami oleh peneliti. Karena itu konsentrasi pengumpulan data yang melibatkan peneliti dan para tutor sering terganggu. Beruntung karena para tutor selalu mengisi format evaluasi dan catatan pribadi. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari semua sumber dapat dikajisilang.

PENGOLAHAN DATA

Yang diperoleh dari penelitian ini berupa informasi tertulis dan terrekam, catatan hasil pengamatan, dan catatan harian para tutor. Jadi kesemuanya bersifat kualitatif. Informasi ini menuntut refleksi dari peneliti dengan mengkombinasikan informasi yang diperoleh dengan persepsi teoritik tentang masalah yang diteliti. Karena itu pengolahan data hasil penelitian lebih banyak dilakukan secara verbatim dengan menggunakan kerangka berfikir reflektif. Dengan cara berfikir ini peneliti mengambil informasi yang diperoleh sebagai titik tolak, kemudian diadakan pengkajian terhadap makna dari informasi itu dan mengaitkannya dengan konsep-konsep atau empiri lain yang saling melengkapi. Jika ditemukan hal yang kontradiktif, selanjutnya peneliti mengkaji masalah atau pertanyaan baru apa yang perlu dimunculkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian seperti dapat dilihat pada Bab I.

Bagaimana Tutor Merancang Kegiatan Operasional Tutorial ?

Secara umum, kegiatan tutorial untuk para mahasiswa D-II Guru SD di sekitar Kampus Universitas Terbuka dirancang untuk membantu dan membimbing mereka sebagai tutee agar menguasai kemampuan yang sebagian besar substansi dan prosesnya telah tertuang dalam modul. Sebenarnya modul itu sendiri dirancang sebagai bahan belajar yang bisa dipelajari sendiri. Namun demikian kegiatan tutorial masih tetap diadakan sebagai sarana intervensi yang diharapkan dapat memacu terjadinya proses belajar mahasiswa. Sesuai dengan tujuan institusional program D-II Guru SD, ada dua dimensi pokok yang diharapkan dapat dikuasai oleh para mahasiswa, yakni:

1. Substansi materi bidang studi yang berhubungan dengan matapelajaran di Sekolah Dasar beserta substansi lain yang bersifat pengayaan;
2. Metodologi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar mahasiswa secara mandiri atau CBSA(Cara Belajar Siswa Aktif) sebagai sarana utama bagi mahasiswa yang guru SD itu

dalam membelajarkan muridnya di Sekolah Dasar. Jadi, hal tersebut merupakan dimensi metodologi yang bertaraf meta-teaching."

Dengan memperhatikan kedua dimensi tersebut, maka program tutorial-pun memang harus dirancang dengan wawasan yang sesuai. Dari rancangan kegiatan tutorial yang dibuat oleh keempat tutor yang bertugas di kelompok SD Pamulang Timur terlihat adanya upaya kearah penguasaan kedua dimensi tersebut di atas. Namun demikian, masih nampak dimana para tutor lebih mengutamakan penguasaan dimensi substantif bidang studi. Hal ini dapat dipahami karena semua tutor, kecuali pengalaman praktek mengajar sewaktu di IKIP, belum memperoleh pengalaman yang banyak dalam merancang kegiatan tutorial yang menuntuk pengembangan dua dimensi tersebut. Upaya untuk membuat rancangan kegiatan tutorial yang bertaraf "meta-teaching" nampaknya masih terbatas pada pengalaman berlatih membuat rancangan kegiatan CBSA seperti yang diperoleh mereka pada penataran CBSA pada awal masa pelaksanaan kegiatan tutorial.

Dari segi rancangan kegiatan tutorial, seperti dapat dilihat pada catatan mingguan persiapan masing-masing tutor, masing-masing sudah berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai perekayasa perilaku tutee (behavior engineer). Posisi ini nampaknya memang disadari oleh masing-masing tutor, karena masing-masing memiliki status formal akademik yang lebih tinggi daripada para tutee. Oleh karena itu dapat dipahami bila dalam rancangan kegiatan tutorial tersebut nampak ada usaha untuk

menunjukkan kebolehannya kepada para mahasiswa sebagai tutee.

Rancangan kegiatan yang dibuat oleh para tutor, terlihat lebih bersifat "tutor-directed", artinya tutor yang memegang inisiatif untuk melakukan interaksi tutor-tutee yang bersifat proaktif. Karena itu, para tutor selalu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada para tutee, dan digunakan sebagai "trigger" atau pembuka interaksi kelas tutorial. Nampaknya para tutor selalu berasumsi bahwa para tutee tidak selalu siap untuk memulai interaksi, seperti nampak pada situasi umum dari suasana kelas atau "classroom climate" di Indonesia.

Dalam membuat rancangan kegiatan tutorial, semua tutor melakukan langkah yang sama yakni :

1. Mengkaji isi modul, mulai dari esensi tujuan instruksional sampai pada tes formatif.
2. Mengkaji sumber belajar yang lain yang dianggap menunjang wawasan substantif bidang studi maupun metodologi yang terdapat dalam modul sebagai upaya memperoleh bentuk rekayasa perilaku belajar tutee.
3. Membuat sejumlah pertanyaan mengenai isi modul atau yang berkaitan dengan isi modul, yang akan dijadikan "trigger" dalam kegiatan tutorial dalam bentuk lembar lepas atau catatan mingguan tutor.
4. Membuat resume singkat mengenai konsep-konsep yang ada dalam modul sebagai bahan tercatat di tangan tutor.

Dari langkah-langkah yang dilakukan dan bentuk rancangan kegiatan yang dibuat oleh para tutor, terlihat bahwa kegiatan tutorial yang dirancang selalu bersifat terstruktur (structured).

Bagaimana Tutor Mempersiapkan Pelaksanaan Kegiatan Tutorial?

Para tutor rata-rata siap berada di tempat tutorial 15-30 menit sebelum pertemuan tutorial dimulai sesuai dengan jadwal masing-masing matakuliah, yakni untuk Pendidikan IPA1 dan Pendidikan Matematikal setiap minggu berurutan-turut selama 120 menit dan 90 menit, dan untuk Pendidikan IPS1 dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum masing-masing 60 menit setiap dua minggu. Pada rentang waktu yang sama, para tutee mulai berdatangan secara perseorangan atau kelompok. Bagi tutor yang bertugas pada jam pertama, (hal ini dialami oleh semua tutor) selalu tersedia waktu untuk mempersiapkan kegiatan tutorial, seperti memasang diagram, mengatur tempat duduk, membagikan lembar lepas, dan berdialog secara informal dengan para tutee agar terbentuk rapport yang baik. Namun bagi tutor yang bertugas pada jam berikutnya, praktis tidak ada waktu untuk melakukan persiapan dan sebagai gantinya menggunakan waktu 5- 10 menit pertama dari jam tutorial tersebut untuk melakukan persiapan.

Melihat keterbatasan waktu yang tersedia, para tutor terutama untuk matakuliah Pendidikan IPA1, selalu memberikan tugas seminggu sebelumnya kepada para tutee baik berupa pertanyaan atau membawa alat atau bahan praktikum terbatas. Dengan demikian

persiapan kegiatan tutorial dapat dilakukan dan diatasi bersama oleh tutor dan tutee. Hal yang serupa juga dilakukan oleh tiga tutor lainnya hanya jika diperlukan, karena memang lebih-lebih untuk Pendidikan IPS1 dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum tidak selalu menuntut penyiapan alat dan bahan sebelum kegiatan tutorial.

Dari segi tempat dan sarana fisik kegiatan tutorial, memang terlihat sangat sukar untuk dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendekati suasana yang ideal. Salah satu kendala utama ialah karena memang ruangan dan tempat duduk (meja dan kursi) yang tersedia bukan untuk orang dewasa tapi untuk murid sekolah dasar. Namun, memang keadaan inilah yang paling layak saat ini. Oleh karena itu, bila pada akhirnya terkesan bahwa persiapan kegiatan operasional tutorial itu dilakukan seadanya, harus dapat dipahami.

Bagaimana Tutor Mengelola Kegiatan Tutorial ?

Yang disoroti dalam pengelolaan kegiatan tutorial ini antara lain upaya tutor dalam memusatkan perhatian, mengorganisasikan belajar kelompok, mendisiplin kelas, memberikan penguatan, dan mengarahkan perubahan perilaku tutee. Karena masing-masing matakuliah menunjukkan karakteristik yang unik, maka mengenai hal-hal tersebut akan dipaparkan per matakuliah.

Kegiatan Tutorial Pendidikan IPA1

Secara keseluruhan, mulai dari pertemuan tutorial pertama sampai akhir, jumlah mahasiswa yang menyatakan sempat membaca modul sebelum memasuki kelas tutorial bergerak antara 5 - 10 orang dari 30 orang di kelas itu. Mereka yang sebagian besar tidak sempat membaca modul itu selalu menyatakan tidak ada waktu karena sibuk dengan pekerjaan yang lain, misalnya melakukan kegiatan tambahan keluarga, atau tugas ibu rumah tangga. Memang ada juga yang menyatakan sering mendapatkan kesulitan dalam memahami istilah IPA yang cukup banyak dan membuat mereka malas membaca. Untuk alasan yang terakhir itu, tutor mengarahkan para tutee dalam menggunakan Glossarium atau senarai yang ada pada akhir setiap buku modul. Kondisi seperti itu memberi petunjuk bahwa para tutee cenderung bersikap tergantung kepada tutor (dependence prone). Sudah menjadi konsekuensi logis, manakala tutee tergantung, maka tutor cenderung menjadi dominatif, dan situasi kelas cenderung menjadi terstruktur. Namun demikian tutor segera menyadari hal tersebut, dan mengarahkan kegiatan yang lebih banyak menuntut para tutee belajar secara aktif, misalnya mengamati lingkungan sekitar, dan melakukan kegiatan kelompok.

Pada empat kali pertemuan tutorial yang berurutan (tanggal 5, 12, 19, dan 26 Oktober 1990) ruangan masih ditata secara klasikal dalam kelompok besar. Dengan penataan ruangan seperti itu, jelas menempatkan tutor sebagai figur yang dominan untuk melakukan pendekatan didaktis. Dalam kondisi seperti itu, praktis

ide CBSA sukar berjalan. Management kelas sepenuhnya dilakukan oleh tutor. Proses pemusatan perhatian, pemberian rangsangan, pengaturan lalu lintas ide, dan pengaturan disiplin kelas semuanya dilakukan oleh tutor. Dari segi penguasaan cakupan bahan cara seperti itu seperti lebih sesuai, namun dalam kenyataan tidak demikian.

Dalam empat pertemuan pertama itu, penguatan tutor secara umum diberikan secara klasikal. Pola interaksi yang berkembang berkisar pada pola V (Tutor-Modul-Tutee Klp.besar)

Pada pertemuan kelima dan seterusnya, ternyata tutor dapat memanfaatkan sarana kelas yang terbatas untuk melakukan kegiatan kelompok 5 atau 6 orang. Dengan cara ini praktek CBSA dapat dikembangkan, terutama untuk melakukan praktikum atau demonstrasi kelompok, dan diskusi atau kerja kelompok untuk suatu tugas tertentu, misalnya mengkaji modul bagian tertentu. Namun karena keadaan ruangan yang tidak memadai, suasana kelas terkesan hiruk-pikuk, karena setiap kelompok sama-sama berbicara, dan terasa saling mengganggu. Dari segi pola interaksi, terlihat cukup maju dengan variasi pola-pola V (Tutor-Modul-Tutee Klp), VI (Modul-Tutee-Tutee Perseorangan/Klp.), dan II (Tutor-Tutee Klp). Namun demikian peran tutor masih terlihat dominan secara keseluruhan. Kemajuan yang dapat dicatat dari segi tutor antara lain perubahan dari pengelolaan kegiatan yang reaktif menjadi lebih proaktif.

Untuk matakuliah Pendidikan IPA ini termasuk unik dibandingkan dengan tiga matakuliah yang lainnya. Keunikannya antara lain, disamping kegiatan tutorial klasikal dalam masing-masing kelompok tempat tutorial (masih ada lima kelompok yang tidak dijadikan kasus penelitian ini), juga diadakan kegiatan karyawisata seluruh kelompok ke Kebun Raya Bogor. Salah satu sasaran belajar dari kegiatan tersebut adalah mensistesisikan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa yang diperoleh dari modul dan dari kegiatan tutorial dengan lingkungan alam yang sesungguhnya. Dengan demikian dapat dikembangkan pula pola interaksi VII (Modul-Tutee-Tutee Pers/Klp-Sumber Belajar lain) secara lebih intensif.

Kegiatan Tutorial Pendidikan Matematika 1

Sejak kegiatan tutorial pertama sampai terakhir penataan ruangan diatur secara bervariasi; kelas biasa, tempat duduk setengah lingkaran, dan kelompok kecil 5-6 orang, dan kelas seminar dengan satu kelompok penyaji di depan kelas. Dengan variasi penataan ruangan seperti itu, berbagai pola interaksi dapat diterapkan antara lain terlihat adanya Pola II (Tutor-Tutee Klp), Pola III (Tutee-Tutee Pers./Klp), Pola V (Tutor-Modul-Tutee Klp), dan Pola VI (Modul-Tutee-Tutee Pers./Klp).

Jenis kegiatan yang dilakukan meliputi penggunaan kotak dan bidang datar, membuat tiruan bangun datar, pendalaman modul bagian tertentu, latihan menggunakan rumus tertentu, mengkaji model yang

dibawa dari rumah, dan mempersiapkan bahan sajian kelompok. Dengan variasi penataan ruangan dan jenis kegiatan seperti itu, terlihat tutor dapat memberikan penguatan baik secara klasikal maupun kelompok atau individual. Yang nampak masih sukar untuk diatasi ialah suasana kelas yang hiruk-pikuk karena ruangan yang memang tidak memadai.

Pemanfaatan waktu 90 menit perminggu terlihat cukup walau tidak maksimal. Seperti dalam kelas tutorial Pendidikan IPA1, matakuliah inipun mendapatkan kemudahan karena pertemuan tutorial berlangsung setiap minggu. Kontinuitas tugas-tugas bagi para tutee bisa diberikan dan dikontrol secara berkesinambungan.

Berlainan dengan Pendidikan IPA1, kelas Pendidikan Matematikal ini sejak pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir, menunjukkan jumlah mahasiswa yang membaca modul sebelum kegiatan tutorial relatif lebih banyak, yakni antara 15-20 orang. Nampaknya modul matakuliah ini lebih menarik bagi para tutee, dan memang menuntut banyak latihan yang sukar dilakukan bila tidak membaca modul.

Secara keseluruhan, kelas tutorial matakulian ini juga masih tetap terstruktur dengan kegiatan yang terpusat pada mahasiswa. Dalam mengelola kelas tutorial, tutor masih bersifat reaktif daripada proaktif.

Kegiatan Tutorial Pendidikan IPS 1

Selama pelaksanaan kegiatan tutorial satu semester, kegiatan berlangsung dalam kelompok kecil 5-6 orang dengan suasana klasikal. Tutor berperan sebagai manager seluruh kegiatan kelas tutorial. Jumlah mahasiswa yang menyatakan sempat membaca modul sebelum kegiatan tutorial bervariasi setiap kali antara 5-10 orang dan 15-20 orang. Tidak pernah tercatat bahwa semua tutee sempat membaca modul lebih dulu.

Disamping modul sebagai bahan belajar utama, digunakan pula sumber belajar yang lain seperti surat kabar atau majalah, dan lingkungan sekitar. Dari pengamatan di kelas tutorial nampak para tutee sering kurang bersungguh-sungguh. Barangkali mereka merasa modul Pendidikan IPS 1 lebih mudah dipelajari karena banyak berisi fakta dan konsep yang bisa dihafal. Secara umum, hal ini memang telah menjadi ciri kelas bidang sosial. Keadaan ini terlihat kurang mendapat respon dari tutor, dan tutor tidak banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi yang merangsang tutee untuk melakukan proses belajar sampai pada taraf metakognitif. Model belajar pencapaian konsep, analisis konsep, inquiry dan sejenisnya belum nampak digunakan oleh tutor. Oleh karena itu, situasi CBSA yang berkembang lebih banyak pada tingkat kognitif yang bersifat veriferal atau hanya di permukaan.

Dengan penataan ruangan, ketersediaan bahan, dan pendekatan yang diterapkan oleh tutor, secara keseluruhan memunculkan pola-pola interaksi: Pola II (Tutor-Tutee Klp), Pola III (Tutee-Tutee

Perseorangan/Klp), dan Pola V (Tutor-Modul-Tutee Klp), serta Pola VII (Modul-Tutee -Tutee Pers/Klp-Sumber Lain). Karena tutor lebih berperan sebagai manager utama kelas tutorial, iklim kelas tutorial terasa dominatif dengan penguatan tutor yang lebih banyak tertuju pada kelompok besar.

Seperti juga dalam kelas Pendidikan IPA 1, dan Pendidikan Matematika 1, dalam kelas IPS inipun suasana kelas yang hiruk pikuk sering tidak bisa dihindarkan karena faktor ruangan dan tempat duduk yang memang tidak memadai. Secara keseluruhan, suasana kelas Pendidikan IPS 1 ini masih termasuk kelas yang terstruktur dan dominatif.

Kegiatan Tutorial Pengembangan dan Inovasi Kurikulum

Selama pelaksanaan kegiatan tutorial satu semester penataa ruangan hanya menggunakan dua variasi yakni klasikal biasa, dan klasikal dengan bentuk setengah lingkaran, dengan kontrol utama berada di tangan tutor. Suasana kelas lebih sering terasa sangat terstruktur dan lebih dominatif. Nampaknya hal ini dipengaruhi oleh jam tutorial yang hanya 60 menit per dua minggu. Sehingga tutor lebih terdorong untuk meliputi banyak hal dalam waktu yang singkat.

Bahan yang digunakan bukan hanya modul, tetapi juga sejumlah lembar lepas yang sengaja disiapkan oleh tutor, baik sebagai trigger maupun sebagai tambahan informasi akademis. Memang amat berlainan dengan tiga matakuliah lainnya, karena

matakuliah ini tidak mengandung substansi yang dapat diajarkan di sekolah dasar. Isi modul sepenuhnya berkenaan dengan aspek metodologis dan kerangka akademis kegiatan kurikuler. Karena itu dapat dipahami bila suasana kelas tutorial matakuliah ini terasa "academic oriented". Di kelas seperti ini tidak terjadi proses "meta-teaching", dan yang terjadi hanyalah proses "teaching". Dengan kata lain para tutee hanya berperan sebagai mahasiswa atau sebagai guru dan tidak pernah mengalami peran sebagai murid SD.

Pola interaksi yang berkembang meliputi Pola II (Tutor-Tutee Klp.Besar), Pola IV (Tutor-Modul-TuteePers), dan Pola V (Tutor-Modul-TuteeKlp). Karena tutor selalu berperan sebagai manager utama kelas tutorial, disiplin kelas relatif lebih terpelihara dan suasana hiruk pikuk bisa dihindari. Namun demikian, dari sisi lain pendekatan belajar sukar berkembang karena pendekatan didaktis lebih dominan.

Bagaimana Suasana CBSA Berkembang dalam Kelas Tutorial ?

Suasana CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam penelitian ini terutama akan dilihat dari segi variasi kegiatan belajar, variasi sumber belajar yang digunakan, variasi pola hubungan tutor-tutee dan tutee-tutee, dan kecenderungan iklim kelas tutorial.

Dari segi variasi kegiatan, kelas tutorial Pendidikan IPA1 nampak lebih kaya, menyusul kelas Pendidikan IPS1, dan Pendidikan Matematika1. Pada kelas Pendidikan IPA1, kegiatan kelas meliputi

aktivitas yang mencapai taraf metakognitif melalui proses menjawab pertanyaan mengapa. Para tutee mengalami peran-peran sebagai mahasiswa, sebagai guru, dan sebagai murid SD. Pada kelas Pendidikan IPS1 dan Matematikal, nampak mulai bergerak menuju pengembangan tiga peranan tersebut di atas namun belum seintensif proses seperti pada kelas Pendidikan IPA1. Pada kelas Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, kegiatan kelihatan sukar berkembang menuju tarap berjenjang banyak. Para tutee lebih banyak berperan sebagai mahasiswa.

Dari segi variasi sumber belajar yang digunakan, kelas tutorial Pendidikan IPA1 dan IPS1 terlihat lebih kaya, menyusul kelas Pendidikan Matematikal dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Kelebihan kelas Pendidikan IPA1 antara lain dari variasi sumber yang dipergunakan dalam berbagai percobaan dan demonstrasi sederhana dengan alat dan bahan yang dibawa oleh para tutee, dan kegiatan integrasi lapangan melalui karyawisata ke Kebun Raya Bogor. Kegiatan seperti ini belum dijumpai dalam ketiga kelas tutorial lainnya.

Dari segi pola hubungan yang terjadi di kelas atau diluar kelas, kelas Pendidikan IPA1, IPS1, dan Matematikal, ternyata dapat mengembangkan empat pola hubungan, yakni pola-pola II, V, VI, dan VII kelas pada IPA1, pola-pola II, III, V, dan VI pada kelas Matematika 1, pola-pola II, III, V, dan VII pada kelas Matematikal. Pada kelas Pengembangan dan Inovasi Kurikulum nampak berkisar pada pola-pola II, IV, dan V. Dengan melihat

variasi pola hubungan yang berkembang pada masing-masing kelas, kelas Pendidikan IPA1 terlihat lebih integratif, kelas Pendidikan IPS1 dan Matematika 1 terlihat moderat antara integratif dan dominatif, sedangkan kelas Pengembangan dan Inovasi Kurikulum cenderung lebih dominatif. Pola-pola hubungan tersebut juga memberi pertanda bahwa pada kelas Pendidikan IPA1 iklim kelas terasa sangat demokratis, pada kelas Pendidikan IPS1 dan Matematikal terasa cukup demokratis, sedangkan pada kelas Pengembangan dan Inovasi Kurikulum terasa kurang demokratis. Secara konseptual, suatu iklim kelas akan semakin demokratis bila peran tutee dan interaksi yang melibatkan tutee lebih banyak dan lebih bervariasi, dan bersamaan itu pula dominasi tutor semakin kecil.

Bagaimana Tutor Melakukan Evaluasi proses Tutorial ?

Mengenai evaluasi tidak banyak diperoleh informasi kecuali proses evaluasi yang dilakukan selama kelas tutorial berjalan, dan evaluasi formatif yang diadakan secara insidental oleh tutor untuk mengecek penguasaan tutee terhadap materi modul. Kedua jenis evaluasi proses tersebut berperan sebagai sarana pemberian umpan balik, kepada para tutee. Jenis evaluasi yang pertama digunakan oleh para tutor sebagai bagian integral dari proses pengelolaan kelas tutorial. Sedangkan yang kedua digunakan sebagai alat kontrol penguasaan parsial dari modul dan sekaligus merupakan alat pemacu proses belajar tutee. Seperti dikemukakan terdahulu sebagian besar dari para tutee selalu menyatakan tidak sempat membaca modul.

PEMBAHASAN

Tentang Kelas Tutorial

Iklm kelas (classroom climate) seperti dikemukakan oleh Flanders (1972), Hermann (1976), dan Brown (1978) tercipta dari terintegrasi tidaknya prilaku guru, dalam hal ini tutor, dengan prilaku murid, dalam hal ini tutee. Secara konseptual iklim kelas akan merentang sebagai suatu " continuum " dari titik integratif yang demokratis ke titik dominatif yang otoriter. Diantara kedua titik itu terdapat berbagai bentuk iklim antara mulai dari yang lebih dekat ke sifat integratif yang demokratis, yang moderat antara kedua sifat, dan yang lebih dekat ke sifat dominatif yang otoriter.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan iklim kelas yang betul-betul mewakili dua titik ekstrim dalam kontinum tersebut. Untuk setiap matakuliah nampaknya bergerak di antara iklim kelas yang cenderung lebih integratif atau lebih dominatif. Kelas Pendidikan IPAI terasa mewakili kelas yang cenderung lebih integratif, dan kelas Pengembangan dan Inovasi Kurikulum terasa mewakili kelas yang cenderung lebih dominatif. Sedangkan kelas Pendidikan IPS1 dan Matematikal terasa lebih menunjukkan iklim kelas yang moderat integratif/dominatif.

Kecenderungan iklim kelas tutorial ini nampaknya dipengaruhi oleh karakteristik matakuliah, waktu yang tersedia, profil umum tutor, dan profil umum tutee. Matakuliah Pendidikan

IPAI mengandung konsep-konsep yang contoh positif dan negatifnya tersedia di lingkungan alam yang dapat diamati secara indrawi. Karena itu para tutee dapat lebih mudah dilibatkan dalam proses belajar yang berorientasi pada kemandirian perseorangan dan kerja kelompok. Matakuliah Pendidikan IPS1 yang isinya lebih banyak mengandung konsep-konsep geografi dan sosiologi yang sebagian contoh positif dan negatifnya dapat dijumpai di lingkungan alam dan sosial seperti konsep gunung, sungai, dan sebagian lagi menuntut proses inferensi (*inferred concept*) dari gejala umum yang teramati seperti konsep desa, kota, transmigrasi. Matakuliah Pendidikan Matematika I, memang memiliki konsep yang abstrak sebagai bahasa lambang. Paling yang dapat diamati dari konsep matematika adalah isi contoh dari lambang tersebut, misalnya konsep bilangan 3, 5 dst bisa saja diberi contoh 3 buku atau kucing, atau orang. Matakuliah Pengembangan dan Inovasi Kurikulum memang merupakan matakuliah yang lebih banyak berdimensi proses edukatif yang akademis. Konsep-konsep yang ada di dalamnya, seperti proses belajar, kurikulum, muatan lokal, merupakan konsep yang tersimpul pada proses yang tidak selamanya didukung oleh contoh yang faktual.

Karena itu, dari segi karakteristik matakuliah, Pendidikan IPAI secara inherent potensial melahirkan kelas integratif yang demokratis. Hal ini tidak berarti bahwa kelas lainnya tidak bisa mencapai tarap iklim kelas yang integratif. Pendidikan IPS1, sebenarnya potensial melahirkan kelas yang integratif dengan bantuan alat bantu dan sumber belajar yang sengaja dirancang

untuk itu. Demikian juga untuk matakuliah Pendidikan Matematika1. Bagi matakuliah Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, karena isinya tidak mengandung substansi matapelajaran di SD, memang sukar untuk dapat melahirkan kelas yang integratif. Hal tersebut bukanlah berarti tidak mungkin. Kemungkinan menjadi kelas yang integratif bisa dicapai hanya apabila tutor mencoba menerapkan konsep-konsep akademis kurikulum dengan esensi matapelajaran di SD. Misalnya, kalau tutee diminta memberi contoh pengajaran muatan lokal mintalah contoh tersebut berkenaan dengan, misalnya unsur IPA dan IPS - beternak ayam untuk mengisi waktu senggang.

Dari segi waktu tutorial, disediakan 120 menit dan 90 menit masing untuk Pendidikan IPA1 dan Matematika1 setiap minggu, dan masing-masing 60 menit untuk Pendidikan IPS1 dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum setiap dua minggu. Kelihatannya memang waktu yang disediakan untuk dua matakuliah yang disebutkan terdahulu cukup memadai. Dalam pengertian untuk kedua matakuliah tersebut memiliki peluang lebih banyak dalam mengembangkan kelas yang integratif. Sedangkan untuk dua matakuliah yang disebutkan berikutnya, kelihatannya waktu yang disediakan kurang memadai bagi pengembangan kelas yang lebih integratif. Namun pada saat ini memang jam tutorial yang dijadwalkan adalah waktu yang sesuai dengan PPD5 (Pedoman Nasional Tutorial).

Bila dilihat dari segi tutor, secara umum dapat digambarkan bahwa masing-masing tutor memiliki keunikan (uniqueness). Tutor

Pendidikan IPA , sebagai Sarjana Biologi, nampaknya memang memiliki pengalaman laboratoris dalam bidang IPA, dan karena ia adalah wanita cenderung lebih sabar dalam menghadapi tutee. Tutor Pendidikan Matematikal yang Sarjana Pendidikan Bilologi terlihat cenderung teralu permisif terhadap prilaku tutee. Sifat ini juga diperlihatkan oleh Tutor Pendidikan IPS1 yang Sarjana Pendidikan IPS. Berbeda dengan ketiga tutor tersebut, tutor Pengembangan dan Inovasi Kurikulum yang Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dan Master dalam Instructional Development, terkesan cenderung banyak bicara (talkative), dan senang berfikir akademis dan filosofis.

Dari segi profil umum tutee, yang lebih menunjukkan kecenderungan " tergantung pada " (dependence prone), dan sebagian besar adalah guru SD yang sudah lama bertugas mengajar secara kelompok, memberi kesan bersikap terserah bagaimana baiknya menurut tutor. Bagi sebagian dari mereka yang berstatus sebagai Kepala Sekolah, kelihatan ada kecenderungan bersikap mau dominatif terhadap mereka yang berstatus guru sehingga dalam prilakunya sering terkesan kurang kohesif terhadap kelompok.

Tentang Kemampuan Profesional Tutor

Tutor pada dasarnya adalah guru, karena itu 11 kemampuan guru seperti disyaratkan oleh P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru) sepenuhnya berlaku bagi tutor. Dari ke 11 kemampuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yakni penguasaan substansi matapelajaran, penguasaan proses

pengelolaan belajar, pemanfaatan sarana penunjang belajar, dan pemilikan kepribadian guru.

Dari segi kemampuan formal dalam matakuliah, semua tutor adalah Sarjana dalam bidangnya. Tutor Pendidikan IPA1 adalah Sarjana Biologi ITB (Institut Teknologi Bandung), Tutor Pendidikan IPS1 adalah Sarjana Pendidikan IPS IKIP Jakarta, Tutor Pendidikan Matematikal adalah Sarjana Pendidikan Pendidikan Biologi IKIP Bandung, dan Tutor Pengembangan dan Inovasi Kurikulum adalah Master of Education dalam bidang Instructional Development University of British Columbia Canada, dengan kesarjanaannya dalam bidang Bahasa Inggris. Dengan tugas memberikan tutoring kepada para mahasiswa Diploma 2 yang sasaran belajarnya lebih berorientasi profesional, dengan kemampuan yang dimiliki para tutor saat ini dapat dinilai cukup memadai.

Dari segi kemampuan metodologis dalam mengelola proses belajar dan memanfaatkan sarana penunjang proses belajar, semua tutor nampaknya belum mempunyai pengalaman yang banyak dalam membimbing belajar orang dewasa, yang notabene adalah guru yang sudah relatif lama mengajar di SD. Dalam mengelola proses belajar yang berorientasi CBSA, semua tutor telah mendapatkan penataran materi CBSA yang sama selama satu minggu, dengan titik berat pada situasi kelas di SD. Namun demikian dengan pengalaman penataran itupun, nampaknya para tutor belum cukup menguasai cara menerapkan konsep CBSA pada tingkat mahasiswa. Di luar semua pengalaman tersebut, penampilan tutor Pendidikan IPA1 memberi

petunjuk bahwa pengalaman bekerja di laboratorium IPA yang dimilikinya, banyak membantu dalam menangani pengelolaan proses tutorial yang berorientasi CBSA. Walaupun yang bersangkutan bukan seorang Sarjana Pendidikan, ternyata dapat menampilkan kemampuan metodologis yang cukup baik. Secara konseptual hal ini tidaklah menjadi sesuatu yang aneh, karena berbagai penelitian dalam pengajaran (Biddle dan Dunkin: 1976) memberi petunjuk bahwa cara seseorang mengelola proses belajar dipengaruhi oleh cara ia melihat dan memperlakukan lingkungan atau dunianya. Dengan demikian, seseorang yang terbiasa bekerja di laboratorium, sudah terbiasa dengan sikap bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang lain dalam melihat obyek yang dipelajarinya.

Tentang Profil Tutee dan Tempat Tutorial

Semua tutee berlatarbelakang pendidikan SPG (Sekolah Pendidikan Guru), berpengalaman sebagai guru dan sebagian besar masih bertugas sebagai guru, dengan sebagian kecil bertugas sebagai kepala sekolah. Dari segi usia semua tutee adalah orang dewasa. Di lain pihak ruangan dan sarana belajar yang tersedia, karena memang begitu keadaannya, bukan untuk orang dewasa tapi untuk murid sekolah dasar. Karena itu tidak aneh bila ruangan tutorial menjadi terasa sangat padat dengan tutee yang berjumlah 30 orang.

Keadaan ini juga menjadi ciri utama dari suasana kelas tutorial yang sering terkesan hiruk-pikuk bila 30 tutee itu diorganisasikan untuk bekerja dalam kelompok 5-6 orang.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dapat diungkapkan dan pembahasan yang dilakukan, selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut :

1. Semua tutor yang bertugas di kelompok tutorial SD Pamulang Timur merancang kegiatan operasional tutorial dengan berorientasi pada hasil kajian terhadap masalah, konsep, dan proses yang terdapat dalam masing-masing modul, yang diperkaya dengan pengalaman masing-masing dalam bidang studi dan perencanaan pengajaran. Kegiatan operasional tutorial yang dirancang cenderung lebih bersifat terstruktur dengan menempatkan tutor sebagai manager utama di kelas tutorial. Variasi CBSA dan pola interaksi dalam pertemuan tutorial belum nampak dalam rancangan yang dibuat. Sasaran belajar yang menjadi titik berat dalam rancangan kegiatan tutorial cenderung menekankan pada penguasaan substansi matakuliah melalui pendekatan didaktis.
2. Persiapan teknis pelaksanaan kegiatan tutorial belum banyak diperhatikan oleh para tutor. Nampaknya hal tersebut dibatasi oleh waktu dan jadwal yang tersedia yang tidak memberikan tenggang waktu antar matakuliah pada suatu hari tutorial.

Karena itu, kecuali untuk matakuliah yang dijadwalkan pada jam pertama, persiapan teknis kegiatan tutorial baik yang bersifat pedagogis seperti mengecek kehadiran, maupun yang bersifat prosedural metodologis seperti mengatur tugas, pengelompokan, dan menyiapkan alat bantu, selalu mengambil sebagian dari waktu tutorial matakuliah yang bersangkutan. Untuk mengatasi keadaan tersebut para tutor berusaha untuk memberikan tugas seminggu atau dua minggu lebih awal.

3. Dilihat dari model hipotetik pola interaksi kelas tutorial seperti dapat dilihat dalam kerangka pikir pada Bab II, data dan informasi hasil penelitian merefleksikan telah tumbuhnya kecenderungan pola interaksi kelas tutorial sebagai berikut :

Pendidikan IPA1 : Pola II, V, VI, dan VII;

Pendidikan IPS1 : Pola II, III, V, dan VII;

Pendidikan Matematika : Pola II, III, V, dan VI;

Pengembangan & Inovasi Kurikulum : Pola II, IV, dan V.

Dari semua pola interaksi kelas yang muncul dapat diurutkan menurut kekerapan kemunculannya sebagai berikut :

Urutan 1 : Pola II yakni " Tutor - Tutee Kelompok",

2 : Pola V yakni " Tutor - Modul - Tutee Kelompok",

3 : Pola III yakni "Tutee - Tutee Pers./Kelompok",

VI yakni "Modul - Tutee - Tutee Prs./Kelompok",

VII yakni " Modul - Tutee -Tutee Prs./Klp. -

Sumber Lain "

4 : Pola IV yakni " Tutor - Modul - Tutee Pers. ",

5 : Pola I yakni " Tutor - Tutee Perseorangan"

4. Sejalan dengan kesimpulan butir 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi konsep CBSA terlihat sudah mulai dapat dikembangkan dalam kelas tutorial semua matakuliah dengan kadar yang berbeda satu dari yang lainnya. Kelas tutorial Pendidikan IPA1 nampak sudah lebih maju daripada tiga kelas tutorial lainnya yang rata-rata masih terasa didominasi oleh pendekatan didaktis.
5. Evaluasi proses tutorial yang lebih bersifat pengkajian penggalan penguasaan tutee atas substansi dan proses yang tercakup dalam masing-masing matakuliah sudah dilakukan dengan teratur baik secara tertulis maupun lisan. Evaluasi proses tutorial ini pada dasarnya merupakan bagian yang integral dari pengelolaan kegiatan tutorial secara keseluruhan.

REKOMENDASI

Sejalan dengan kesimpulan tersebut di atas, dirumuskan rekomendasi sebagai berikut :

1. Perlu perencanaan kegiatan tutorial secara kolaboratif yang melibatkan tim tutor dalam satu bidang dan wakil mahasiswa agar dapat dirancang berbagai kemungkinan model kegiatan tutorial yang disatu pihak dapat memenuhi misi kurikuler program D-II Guru SD, dan di lain pihak layak dilaksanakan.
2. Perlu dikembangkan kesepakatan antar tutor dan antara tutor dan tutee dalam melaksanakan persiapan teknis kegiatan tutorial sehingga waktu yang tersedia benar-benar dapat

dimanfaatkan seefisien mungkin dan memberi hasil yang optimal bagi para tutee dalam mempelajari dan menerapkan isi modul.

3. Pengembangan kemampuan profesional para tutor, khususnya dalam mengelola kegiatan belajar yang berorientasi konsep CBSA bagi orang dewasa perlu terus dilakukan, paling tidak pada setiap akhir semester melalui "Lokakarya-Simulasi Tutor". Dalam kegiatan tersebut para tutor berlatih untuk menerapkan tiga model penerapan CBSA sebagai berikut:

Model A : Tutor sebagai Dosen dan Tutee sebagai Mahasiswa,

B : Tutor sebagai Fasilitator dan Tutee sebagai Guru SD,

C : Tutor sebagai Guru SD dan Tutee sebagai murid SD.

Model A dirancang untuk meningkatkan pemahaman substansi mata kuliah pada diri mahasiswa, model B untuk meningkatkan kemampuan profesional mahasiswa sebagai guru SD, dan model C untuk memperkuat sikap positif dan komitmen tutee sebagai guru SD terhadap murid SD.

4. Pada setiap akhir semester perlu diadakan evaluasi bersama oleh tutor dan tutee terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan tutorial, sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik dalam memperbaiki perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan tutorial pada semester berikutnya.

DAPTAR KEPUSTAKAAN

- Barrows, H.S. (1988) *The Tutorial Process*, Springfield: Southern Illinois University.
- Center for the Advancement of Teaching (1977) *Teaching in Small Group*, North Ryde : Macquarie University.
- Cohen, D.S. dan Deer, C.E. (1978) *Curriculum study Guide*, North Ryde : Macquarie University.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Sistim Penyelenggaraan Program Penyetaraan D-II Guru SD (PPD1)*, Jakarta : Bagian Proyek P3GSD.
- _____ (1990) *Panduan Tutorial Program Penyetaraan D-II Guru SD (PPD5)*, Jakarta : Bagian Proyek P3GSD.
- _____ (1990) *Panduan Praktikum Program Penyetaraan D-II Guru SD (PPD6)*, Jakarta : Bagian Proyek P3GSD.
- _____ (1988) *Pedoman Sistim Pembinaan Profesional dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*, Jakarta : Balitbangdikbud.
- Ehly, S.W. dan Larsen, S.C. (1980) *Peer Tutoring for Individulised Instruction*, Boston : Allyn and bacon, Inc.
- Joyce, B.J. dan Weil, M. (1986) *Models of Teaching*, New York : Prentice Hall.
- Joni, T.R. (1984) *Pawasan Kependidikan Guru*, Jakarta : P3G.
- Moore, D.P. dan Poppino, M.A. (1983) *Successful Tutoring: A Practical Guide to Adult Learning Process*, Springfield : Charles C. Thomas.
- Moleong, L.J. (1987) *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, Jakarta: P2LPTK.
- Oliva, P.F. (1988) *Developing the Curriculum*, Boston : Little Brown.
- Parlett, C dan Hamilton, J. (1978) *Illuminative Approach to Curriculum Evaluation*, Reading : Reading University.
- Saripudin, U. (1981) *Model Analisis Interaksi Kelas*, Bandung : FPIPS IKIP Bandung.

_____ (1990) Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah, Jakarta : P2LPTK.

Saylor, J.G., Alexander, W.M. dan Lewis, A.J. (1981) Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, New York: Holt, Rinehart and Winston.

Stenhouse, L. (1980) Introduction to Curriculum Research and Development, London : Open University.

Taba, H. (1962) Curriculum Development: theory and Practice, New York : Holt, Rinehart, and Winston.

Tyler, R.W. (1949) Basic Principles of Curriculum and Instruction, Chicago : University of Chicago Press.

UNIVERSITAS TERBUKA

PEDOMAN WAWANCARA TUTOR

HARI / TANGGAL :

TUTOR MATAKULIAH :

1. BAGAIMANA BENTUK RANCANGAN KEGIATAN TUTORIAL YANG ANDA BUAT UNTUK MINGGU YANG AKAN DATANG ?

2. APA SAJA YANG ADA SIAPKAN UNTUK MELAKSANAKAN KEGIATAN TUTORIAL TERSEBUT ?

3. MENGAPA ANDA MEMILIH BENTUK RANCANGAN TUTORIAL SEPERTI YANG ANDA MAKSUDKAN ?

4. HAL LAIN YANG DIANGGAP PERLU

PEDOMAN OBSERVASI UNUM KELAS TUTORIAL

Hari / tanggal :
Waktu :
Tempat :

CATAT SEMUA YANG TERAMATI TENTANG :

1. PENAMPILAN TUTOR (PAKAIAN , PENAMPILAN, BAHASA)

2. KEADAAN MAHASISWA (KEHADIRAN DAN JUMLAH)

3. ALAT DAN SARANA YANG TERSEDIA DI RUANGAN TUTORIAL (TEMPAT
DUDUK, ALAT BANTU, DLL)

4. MASALAH YANG DIBAHAS (PERTANYAAN, KASUS)

5. DATANGNYA INISIATIF INTERAKSI (TUTOR ATAU MAHASISWA)

6. KETERLIBATAN MAHASISWA (JUMLAH, KUALITAS)

7. SUASANA UMUM INTERAKSI KELAS

8. HAL-HAL YANG MUNCUL SEKETIKA

UNIVERSITAS TERBUKA

KEADAAN MAHASISWA PADA KEGIATAN TUTORIAL
(Diisi oleh Tutor)

Nama Tutor :

Hari/Tanggal/Waktu :

Tempat :

1. Kehadiran dan Kesiapan Mahasiswa

:	:	Jumlah Mahasiswa yang ...	:
:	Jumlah	:	:
:	yang hadir	:	:
:	:	Tidak sempat : Sempat baca : Sempat baca	:
:	:	baca modul : dan menemukan: tapi tidak me-	:
:	:	:	masalah :
:	:	:	:
:	:	:	:

2. Catat pertanyaan mahasiswa sebelum kegiatan tutorial

3. Catat pertanyaan mahasiswa setelah kegiatan tutorial

4. Penampilan mahasiswa pada umumnya

- A. Penuh kesungguhan -----
- B. Sungguh-sungguh disertai santai -----
- C. Biasa-biasa -----
- D. Lebih santai dan sedikit kesungguhan -----
- E. Santai, ribut, tidak menentu -----

DESKRIPSI KEGIATAN TUTORIAL
(Diisi oleh Tutor)

Nama Tutor :

Hari/tanggal/Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana kegiatan tutorial yang lalu Anda laksanakan ?

(Tempat duduk, pengelompokan, dan pemanfaatan bahan)

2. Catat hal-hal khusus yang Anda temui selama pelaksanaan

kegiatan tersebut di atas (Aktivitas mahasiswa, suasana

CPSA, dan masalah-masalah yang muncul)
